

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat diketahui melalui teknik evaluasi yang dapat menghasilkan skor angka (tes). Menurut Sudjana (Ria Nuryanti 2019, hlm 43) berpendapat bahwa hasil belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Oleh karenanya peran guru sangat penting bagi peserta didik dengan menggunakan rencana pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan dapat diterima oleh peserta didik serta dapat menggunakan dan memaksimalkan media pembelajaran yang ada dan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

Hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, Suardi (Desi Tamala, 2024. hlm 399). Melalui proses ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai target nilai yang baik setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan menurut pendapat lain yaitu Slameto (2010, hlm 54) menyatakan bahwa hasil belajar adalah "perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar". Bukan hanya aspek pengetahuan saja yang terlihat hasilnya tetapi juga terdapat perubahan pada tingkah laku siswa itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar, bukan hanya mencakup aspek kognitif saja tetapi adanya perubahan sikap dan keterampilan siswa setelah mengalami proses belajar.

2. Karakteristik Hasil Belajar

Proses hasil belajar terdapat acuan yang menjadi tolak ukur pendidik untuk membuat keputusan dalam memberikan penilaian sehubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nasution (2017, hlm 10) menyatakan bahwa “karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan atas pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap”. Pendapat tersebut sudah sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu, bukan hanya kecerdasan akademik tetapi juga karakter dan memiliki kecakapan hidup. Menurut pendapat Juliandri (2020, hlm. 23) yang mengemukakan bahwa karakteristik adalah “adanya perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar akan berada secara kekal dalam diri peserta didik”. Sejalan dengan pendapat Nasution, Sumbawati (2019, hlm. 46) juga berpendapat bahwa “karakteristik dari hasil belajar itu adalah adanya peningkatan perubahan dalam diri peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan sesuatu yang lebih banyak dan lebih dalam dirinya”. Maka dengan adanya perubahan yang tertanam dalam diri siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai nilai yang dimiliki siswa itu sendiri. Selain itu, menurut pendapat Fajuri (2019, hlm 22) menyatakan bahwa “karakteristik hasil belajar yaitu menambah kemampuan peserta didik, artinya peserta didik dapat mengetahui dan meyakini bahwa ia memiliki potensi yang baik jika mau berusaha dengan maksimal”. Dengan begitu peserta didik akan menunjukkan kemampuan mereka secara maksimal untuk menunjukkan hasil yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yang utama adalah siswa dapat menambah kemampuan dan potensi dirinya serta adanya peningkatan dan perubahan baik yang bersifat permanen dalam diri siswa.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil pembelajaran yang optimal diperlukan adanya upaya untuk memaksimalkan faktor-faktor pendukung dan meminimalkan faktor-faktor penghambat pembelajaran guna menjaga efektivitas proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010, hal 54-72) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (berasal dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal luar diri siswa). Faktor internal mencakup kondisi fisik,

psikis, serta kematangan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Sudjana (2017, hal. 39-40) berpendapat bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan dan instrumental)”. Menurut Dalyono (Ginting Romeo 2020, hal. 55-60) “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal (kesehatan, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar)”. Berdasarkan pandangan yang ada saat ini, terdapat hubungan yang sangat erat antara kedua faktor tersebut karena materi mudah dipelajari siswa dan keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada keretampilan guru tetapi pada faktor-faktor lain yang berinteraksi satu sama lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm. 15-18), yaitu :

- 1) Kecerdasan anak, keterampilan berpikir seorang siswa dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya ia bertindak dalam memecahkan masalah. Kecerdasan memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena ikut menentukan berhasil tidaknya partisipasi dalam kegiatan belajar.
- 2) Kesiapan atau kematangan, Kesiapan atau kematangan adalah tahap perkembangan siswa atau berfungsinya suatu organ. Dalam kegiatan pembelajaran, kesiapan dan kematangan siswa sangat menentukan hasil belajar. Kematangan ini berkaitan dengan minat belajar peserta didik.
- 3) Bakat peserta didik, Bakat adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan pada masa depan. Bakat sangatlah penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa.
- 4) Kemampuan belajar, Kemampuan adalah pendorong bagi anak untuk bekerja keras meningkatkan hasil belajarnya. Sebenarnya tugas guru adalah memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya memahami manfaat belajar bagi masa depan. Tugas guru harus selalu memotivasi siswa untuk belajar melalui dorongan agar aktivitasnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.
- 5) Minat, Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Ketika siswa berminat untuk belajar maka mereka akan lebih aktif dan cenderung mencoba

sesuatu jika mereka tau bahwa hasil yang diraihinya memuaskan, maka kegiatan belajar dipusatkan pada segala sesuatu yang akan meningkatkan hasil tersebut.

- 6) Model penyajian materi pelajaran, Model yang digunakan guru dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Model yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya dikemas secara menarik agar peserta didik tidak jenuh dan bosan. Tentunya materi yang diberikan harus mudah dipahami agar peserta siswa putus asa dalam belajar.
- 7) Pribadi atau sikap guru, Sebagai seorang guru harus selalu memimpin dengan memberi contoh. Jika kepribadian dan perilaku guru positif dan kreatif, maka siswa akan meniru kepribadian tersebut.
- 8) Suasana pengajaran, Pembelajaran yang mengedepankan suasana hidup yang menyenangkan dan berdiskusi antar siswa dan guru dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermanfaat. Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengelola kelas dengan baik.
- 9) Masyarakat, Kepribadian seorang siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena masyarakat merupakan suatu lingkungan yang sangat luas sehingga terciptakah berbagai perilaku dan kepribadian.

Berikut adalah penjelasan dari faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor psikologis dan fisiologis dan keduanya tentu berbeda. Faktor fisiologis antara lain kondisi kesehatan yang optimal, tidak cepat lelah, tubuh yang sempurna dan lain sebagainya. Sedangkan faktor psikologis meliputi kecerdasan (IQ), minat, bakat, motivasi, aspek kognitif dan kemampuan dalam mengingat. Menurut Lena (2021, hlm. 18) menyatakan bahwa “Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri peserta didik, terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis (Kesehatan tubuh, kondisi psikologis, seperti kecerdasan dan kemampuan emosional, kondisi sosial seperti kemampuan berinteraksi dengan lingkungan)”. Adapun menurut Cahyono (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa “faktor psikologis merupakan faktor internal dalam hasil belajar yang mendorong

atau memotivasi belajar peserta didik meliputi, adanya keinginan untuk tahu, memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman”. Hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap mata pelajaran dan juga akan mempengaruhi pada hasil belajarnya. Sedangkan menurut Stefanus (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa “faktor internal terdiri dalam hasil belajar yang meliputi:

- 1) Kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar.
- 2) Perhatian, untuk memastikan efek pembelajaran yang baik, peserta didik harus memperhatikan materi yang akan dipelajari.
- 3) Motivasi, motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan faktor internal hasil belajar harus adanya motivasi dan dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mau belajar serta adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dan menciptakan rasa aman di dalam kelas sehingga terjadinya pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dalam aspek fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Abdullah (2018, hlm. 218) mengemukakan bahwa “faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Aspek keluarga, metode pendidikan orang tua yang dapat mempengaruhi belajar anak.
- 2) Aspek Sekolah, hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang tidak berinteraksi dengan peserta didik, membuat proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar.
- 3) Aspek masyarakat, siswa dianjurkan bermain bersama teman baiknya dengan pengawasan orang tua, karena teman bermain siswa mempengaruhi hasil belajarnya.

Sementara menurut Argatami (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Faktor eksternal berasal dari faktor orang tua, faktor sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam”. karena proses hasil belajar disekolah ada naik turunnya, makasalah satu faktor yang sebenarnya mempengaruhinya adalah faktor lingkungan. Adapun menurut Sontani (2018, hlm. 64) mengemukakan bahwa faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi:

- 1) Keluarga, suasana kekeluargaan dan bersahaja menjamin pembelajaran anak. Hal ini diperlukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang damai dan tenang.
- 2) Sekolah, metode, model pembelajaran harus semenarik mungkin.
- 3) Masyarakat, bentuk kehidupan sosial mempengaruhi perkembangan dan menstimulus minat belajar siswa dan sebaliknya.

Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal hasil belajar berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan lingkungan. Terkhusus keluarga yang menjadi pendidik utama dalam menunjang keberhasilan peserta didik di rumah dan sekolah sebagai lingkungan tempat siswa memperoleh pengetahuan dalam belajarnya.

4. Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran harus mempunyai kemampuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Indikator hasil belajar menurut Moore (Meilani & Ricardho, 2017 hlm. 327) menyebutkan bahwa ada tiga bidang indikator hasil belajar, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, pengkajian, pembelajaran, kreasi dan evaluasi.
- b. Ranah efektif, meliputi penerimaan, respon dan penentuan nilai.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi gerak dasar, gerak umum, gerak komando dan gerak kreatif.

Selain itu, indikator hasil belajar menurut Ariyana et al (2018, hlm 6) adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif
Meliputi kemampuan siswa dalam memparafrasekan konsep-konsep yang dipelajari.
- b. Ranah afektif.
Ranah afektif merupakan penerimaan objek yang berkaitan dengan sikap, nilai, emosi dan perasaan dalam kegiatan belajar.

c. Ranah psikomotorik.

Proses psikomotorik dalam melaksanakan tugas melibatkan bagian-bagian tubuh yang terlibat dalam gerak fisik (motorik)

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, et al. (dalam Meilani & Ricardho, 2017, hlm. 327) adalah:

- a. Ranah kognitif berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pembelajaran dan transfer informasi.
- b. Ranah efektif mengacu pada sikap, nilai dan keyakinan yang berperan penting dalam perubahan perilaku.
- c. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan dalam pertunjukan dan latihan keterampilan untuk mengembangkan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (moral) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Setelah itu dapat dilakukan penilaian atau evaluasi untuk meningkatkan kemahiran siswa. Oleh karena itu, ranah kognitif menjadi fokus pembahasan utama dalam penelitian ini.

5. Kategori Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik diperoleh dengan adanya kategori hasil belajar yang baik, sebagaimana dipaparkan oleh Gagne (Ramli, 2015, hlm 34) menetapkan kategori hasil belajar kedalam lima macam, yaitu :

- a. Informasi verbal
kemampuan dalam menyampaikan fakta-fakta atau peristiwa secara lisan atau tulisan.
- b. Keterampilan intelektual
Kemampuan dalam membedakan, menggabungkan, mengklasifikasikan, menstabilisasi, menganalisis dan mengukur objek, peristiwa ataupun simbol.
- c. Keterampilan motorik
Keterampilan melakukan gerakan yang terorganisasi oleh syaraf.
- d. Strategi kognitif
Kemampuan dalam berpikir, mengolah pengetahuan, pendekatan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan.

- e. Sikap
Kemampuan untuk menerima atau menolak objek tertentu berdasarkan penilaian.

Pendapat Gagne, dipaparkan kembali oleh Damyanti dan Mudjiono (Anny, 2015 hlm 5) bahwa kategori hasil belajar mencakup beberapa hal :

- a. Keterampilan intelektual, mencakup berbagai macam pengetahuan dimulai dari membaca, menulis, berhitung hingga berpikir kompleks yang bergantung pada kemampuan intelektual seseorang.
- b. Strategi kognitif, hal ini berkaitan dengan aturan untuk mempelajari pemecahan masalah.
- c. Informasi verbal, hal ini berkaitan dengan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta yang diperoleh.
- d. Keterampilan motorik, diperoleh di sekolah seperti menulis, mengetik dan menggunakan Kompas.
- e. Sikap dan nilai, hal ini berkaitan dengan arah dan emosional dan intensitas kecenderungan perilaku seseorang terhadap produk atau peristiwa.

Dapat disimpulkan bahwa kategori hasil belajar pada kategori ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar yang berhasil tercermin dari penguasaan siswa terhadap kelima kategori tersebut. Hal ini juga penting bagi guru untuk merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan keterampilan siswa.

B. Model Problem Based Learning

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berlangsung dalam proses interaksi antar peserta didik yang mengharuskan tercapainya pengetahuan dan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata. Hal tersebut dijelaskan oleh Ngalimun (2016, hlm. 117) yang menyatakan bahwa “Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang dimana siswa memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah agar siswa dapat mempelajari pengetahuan serta bertujuan agar siswa memiliki keterampilan yang berhubungan dengan pemecahan masalah tersebut”. Pengetahuan yang diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan pemahaman siswa terkait pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain menurut Harland (2019, hlm. 112) mengemukakan bahwa “model Problem Based Learning adalah model berbasis masalah yang dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa berpikir cerdas dan kritis, memahami masalah dan menyelesaikan masalah dengan tepat”. Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 298) menyatakan bahwa “Model Problem Based Learning adalah proses belajar yang menjadikan masalah sehari-hari sebagai acuannya, sebelum siswa mengetahui konsep formal”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan *Problem Based Learning* adalah model yang menitik beratkan pada permasalahan nyata, untuk menginspirasi siswa itu sendiri, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah yang harus dipecahkan dan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan keterampilan berpikir kritis dalam dirinya.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Model Problem Based Learning ini ciri yang menjadi tolak ukurnya adalah kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, bukan pembelajaran yang berpusat pada guru. Ciri khas model *Problem Based Learning* dalam bidang ini adalah memposisikan guru hanya sebagai fasilitator dan instruktur, menjadikan kegiatan pembelajaran selaras dengan aktivitas siswa dalam perolehan pengetahuan (student center). Dalam PBL siswa diharapkan aktif memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Permasalahan yang diberikanpun disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa, yaitu permasalahan yang sederhana yang melibatkan kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami siswa.

Karakteristik dapat merujuk pada sifat psikologis, setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang membedakan mereka dari orang lain. Pentingnya mengenal karakteristik dan memahami suatu objek kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Karakteristik PBL menurut Amir (2016, hlm. 22) menyebutkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang menjadi titik awal pembahasan selama pembelajaran.

- b. Permasalahan yang diambil adalah permasalahan non structural yang benar-bear ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Permasalahan memerlukan berbagai perspektif.
- d. Permasalahan harus menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi yang dimiliki siswa, serta mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bidang pembelajaran baru.
- e. Belajar adalah proses secara kolaboratif, komunikatif dan kolaboratif.
- f. Aspek utama adalah pembelajaran pengendalian diri.
- g. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- h. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sama pentingnya dengan memperoleh pengetahuan untuk menemukan solusi terhadap masalah.
- i. Keterbukaan proses dalam PBL melibatkan sintesis dan integrasi dproses pembelajaran.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman siswa.

Sedangkan menurut Eka dan Indra (2019, hlm. 401) menyatakan bahwa “karakteristik *Problem Based Learning* ialah masalah yang digunakan untuk menggabungkan rasa ingin tahu dan keterampilan analisis peserta didik dan dengan kemampuan mereka mengambil inisiatif terhadap suatu topik”. Selain itu menurut Dutch, Allen dan White (Hamruni 2012, hlm 104) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis serta keterampilan dalam pemecahan masalah spesifik di kehidupan nyata sehingga akan menumbuhkan “budaya berpikir” di kalangan siswa, akan menyebabkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran selanjutnya”.

Selain itu, karakteristik PBL juga merupakan permasalahan yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dengan baik dan melibatkan permasalahan kompleks di dunia nyata. Permasalahan yang muncul merupakan permasalahan yang relevan dengan apa yang dihadapi siswa, masalah yang diberikan juga dapat merangsang (memotivasi)siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam proses mendorong siswa melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan menerapkan pengetahuan, keterampilan serta solusi terhadap masalah yang mereka

hadapi. Selain itu PBL juga hanya memperhatikan konteks spesifik berupa informasi terkait masalah, prinsip, fakta, prosedur dan konsep yang diperkenalkan secara induktif melalui proses memecahkan masalah dan bukan sebaliknya, sebelum dilaksanakan kegiatan belajar Model *Problem Based Learning* dapat mengingat kembali pembelajaran sebelumnya (review) pembelajaran dan pengetahuan siswa serta dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama dalam *Problem Based Learning* ini adalah bagaimana siswa dapat dituntut secara mandiri untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan kemampuan analisis dan kritis siswa untuk memicu perkembangan keterampilan belajar dan memecahkan masalah, berkomunikasi lisan atau tulisan dan bekerja dalam kelompok atau individu yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

3. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan *Problem Based Learning* menurut Fathurrohman (2015, hlm 113) mengatakan bahwa “tujuan utama PBL bukan untuk memeditasi sejumlah pengetahuan tertentu, tetapi fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta pengembangan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun mengkonstruksi pengetahuannya”. Dengan kata lain, PBL tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta mendorong siswa untuk bekerja aktif memperdalam pemahamannya sendiri. Adapun menurut pendapat Hosnan (2014, hlm. 298) menyebutkan “tujuan *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa agar memperoleh beragam pengalaman dan mengubah perilaku mereka baik dari segi kualitas maupun kuantitas”. Tujuan PBL bukan hanya memberikan pengalaman belajar, PBL dapat mendorong perubahan ataupun peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku siswa. Selain itu menurut Trianto (2013, hlm 94-95) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah dan menjadi pembelajar mandiri”. Dalam hal ini, siswa dihadapkan pada permasalahan dunia nyata yang harus mereka selesaikan sendiri dan dilatih untuk mengembangkan pemikiran mandiri dan keterampilan belajar. Pendapat serupa dengan Al Tibany

(2017, hlm 71) yang menyatakan bahwa “model PBL adalah model yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, aktif dan kritis.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan *Problem Based Learning* adalah agar siswa dapat secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri melalui berbagai rangsangan tentang permasalahan dunia nyata dan meningkatkan kemampuan belajar yang aktif, mandiri dan kritis

4. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah atau sintaks PBL menurut Sri Hartatik (2022, hlm. 338) menyatakan bahwa “Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk menciptakan motivasi selama pembelajaran dan menjaga siswa untuk tetap termotivasi dalam memecahkan masalah dan melakukan tugas mandiri sesuai dengan permasalahan yang dihadapi”. *Problem Based Learning* merupakan model konstruktivis yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini dapat meningkatkan tingkat kreativitas, kolaborasi, kemandirian dan pemikiran metakognitif, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman makna, memfasilitasi pemecahan masalah dan membangun kolaborasi.

Menurut David Johnson & Johnson (buku berpikir kritis PBL, hlm 26) menberpendapat bahwa ada lima langkah model *Problem Based Learning* melalui kegiatan kelompok, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mendefinisikan masalah dan merangkai masalah tersebut dengan tema yang saling bertentangan agar lebih mudah untuk dipertimbangkan dikemudian hari.
- b. Mendiagnosis masalah, dapat dilakukan secara berkelompok untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan menganalisis berbagai faktor yang dapat membantu atau menghambat penyelesaian masalah.
- c. Dengan mengembangkan strategi alternatif, siswa didorong untuk berpikir dengan mengemukakan pendapat dan memberikan suatu argumen atas tindakan yang telah dirumuskan dalam diskusi kelas.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi yang disukai dan membuat keputusan tentang strategi yang layak.
- e. Melakukan evaluasi dan mengevaluasi proses dan hasil.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab atas permasalahannya, menganalisis faktor yang berpengaruh dan mengembangkan solusi yang tepat dalam penyelesaiannya. Adapun menurut pendapat Sitiatava R (Caesariani, 2018, hlm. 836) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- a. Orientasi siswa pada masalah
Mengorientasikan siswa pada masalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan berbagai masalah, meminta siswa menyelidiki masalah dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Pengorganisasian pembelajaran siswa guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah secara kelompok dan memberikan tugas serta lembar kerja untuk dikerjakan.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Siswa melakukan eksperimen untuk mengumpulkan informasi, memperoleh penjelasan dan memecahkan masalah sesuai dengan konteks masalah yang disajikan.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Membuat dan mempresentasikan hasil kerja anggota kelompok dengan mempresentasikan hasil diskusi anggota kelompok, guru akan mendampingi siswa jika terjadi permasalahan pada saat presentasi..
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Siswa dan pendidik merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan siswa terhadap berbagai proses yang mereka gunakan untuk mencapai kesimpulan. Selain itu, menurut Agviola (2019, hlm 236), proses dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan Langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah pengukuran waktu.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar kelompok.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menampilkan hasil karya.
- e. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah *Problem Based Learning* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta dapat mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan dan melakukan evaluasi.

5. Kelebihan Dan Kekurangan *Problem Based Learning*

1) Kelebihan PBL

Keunggulan *Problem Based Learning* menurut Hamruni (Caesariani, 2018. Hlm 837) adalah “mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi pembelajaran dan menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas belajar, mendorong siswa mengevaluasi hasil dari prosesnya sendiri, dan semua mata pelajaran merupakan cara berpikir dan bertindak. Siswa perlu memahami, perlu menciptakan kesenangan dalam belajar, perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu menemukan dan menerapkan pengetahuan baru serta memerlukan kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan dan merangsang minat siswa untuk melanjutkan pendidikan baik secara formal maupun informal”. Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran, mengukur dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut Sanjaya (2008, hlm 220) yaitu “siswa didorong untuk aktif guna menantang kemampuannya dalam menemukan pengetahuan baru untuk memahami masalah kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk bertanggungjawab pada setiap pembelajaran yang mereka lakukan”. Dalam hal ini, siswa dapat menemukan, mengkomunikasikan dan membangun pengetahuan baru sambil mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Kelebihan PBL juga dikemukakan oleh Shoimin (2016, hlm 56) antara lain:

- a) Melatih siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada di dunia nyata.
- b) Memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui belajar.
- c) Belajar fokus pada masalah.

- d) Terjadinya aktivitas ilmiah di kalangan siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa akan terbiasa menggunakan sumber pengetahuan (perpustakaan, internet, wawancara atau observasi).
- f) Siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara ilmiah dalam kegiatan kelompok dan mempresentasikan hasil penelitian.
- g) Siswa memiliki kemampuan dalam mengevaluasi sendiri metode pembelajarannya.
- h) Kesulitan belajar dapat diatasi secara individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa model PBL ini memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan daya pikir, karena model PBL dapat melatih untuk mencari, mengemukakan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki serta adanya keterampilan dalam berkomunikasi dalam berkelompok mengenai permasalahan nyata.

2) Kekurangan PBL

Kelemahan Problem Based Learning menurut Sitiava rizema (Caesariani, 2018, hlm. 837) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak cocok untuk siswa yang malas, karena tujuannya tidak akan tercapai
- 2) Membutuhkan waktu yang lama
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model PBL.

Dalam hal ini PBL mempunyai batasan yang tidak cocok untuk siswa yang malas karena membutuhkan waktu lama agar pembelajaran dapat dipahami dan juga hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran tertentu. Sehingga perlu dipertimbangkan kembali untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2016) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berbasis masalah lebih cocok dengan pelajaran yang menuntut kemampuan dalam pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman karakter, kecerdasan atau sifat peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Meskipun PBL lebih cocok untuk mata pelajaran tertentu yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah, namun kurang efektif jika diterapkan pada kelas

dengan keberagaman siswa yang tinggi karena rumitnya pemberian tugas. Selanjutnya pendapat menurut Eka dan Indra (2019, hlm 402) yang mengemukakan pendapat terkait kelemahan model Problem Based Learning, yaitu:

- 1) Jika siswa gagal, kurang percaya diri atau rendahnya minat terhadap PBL maka siswa akan enggan untuk mencoba lagi.
- 2) Penyusunan model PBL membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Keharusan memecahkan masalah tanpa pemahaman yang memadai akan mengurangi motivasi belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya khusus dari guru dengan memberikan dukungan dan motivasi yang kuat serta perencanaan dan persiapan yang matang pada saat melaksanakan pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa PBL ini memerlukan desain pembelajaran yang canggih dan jelas agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah tersampaikan. PBL juga sangat memakan waktu dan sulit diterapkan pada siswa dengan karakter yang berbeda.

C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial adalah gabungan antara IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) atau IPAS itu sendiri, yang mana IPAS itu adalah pengetahuan sistematis yang membahas mengenai gejala alam berupa data yang dihasilkan melalui hasil observasi, eksperimen, penyimpulan dan penyusunan teori yang berfokus pada kehidupan baik benda hidup maupun benda mati serta terjadinya interaksi diantara keduanya. IPAS menurut Septiana, A.N & Winangun (Deysi 2024, hlm 43) menyatakan bahwa “ilmu pengetahuan yang mempelajari benda hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Menggabungkan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap dunia sekitarnya dalam lingkup pendidikan. Pendapat yang sama menurut Alfathonah dkk (2023, hlm 3397) menyatakan bahwa “IPAS adalah bidang ilmu yang berfokus pada pemahaman makhluk hidup dan tidak hidup di alam semesta serta interaksi diantara keduanya, hal ini juga melibatkan studi tentang kehidupan individu sebagai

mahluk sosial melalui kombinasi berbagai konten pengetahuan lainnya yang teroganisir dan terstruktur secara logis termasuk analisis sebab akibat”. Selain itu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga disampaikan oleh Andreani & Gunansyah (2023, hlm. 1844) yang menyatakan bahwa “baik IPS maupun IPA memuat informasi yang relevan dengan keberadaan manusia, maka IPAS menggabungkan muatan kedua mata pelajaran tersebut menjadi satu pembelajaran”. Selain menguasai bidang pengetahuan IPAS juga dapat melatih interaksi manusia dengan lingkungan dan individu lainnya yang merupakan nilai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan selain itu peserta didik juga dapat memahami dan saling ketergantungan antar mata pelajaran yang berbeda selain menguasai satu bidang pengetahuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan pengetahuan sistematis tentang gejala alam dan kehidupan manusia yang mengintegrasikan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami pengetahuan dan interaksi manusia dengan lingkungan dan individu lainnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS ini sangat penting untuk diimplementasikan kepada anak-anak sekolah dasar diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity*) terutama dalam memahami lingkungan alam dan interaksi dengan individu lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan menurut Suhelayanti dkk (Ami O, 2024, hlm 22) yang menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran IPAS tidak hanya untuk mengajarkan tentang fakta saja namun juga untuk menumbuhkan sikap yang benar, meningkatkan daya piker dan kreatifitas, meningkatkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin dan tekun, keterampilan komunikasi dan pembentukan manusia terhormat dan warga negara yang bertanggung jawab”. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran saintifik tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan factual saja tetapi juga membangun karakter, meningkatkan kemampuan berpikir dan menembangkan nilai-nilai serta keterampilan yang penting bagi siswa. Selain itu, menurut Agustina dkk (Nur Cahya D 2023. hlm 1) menyatakan bahwa “tujuan IPAS antara lain

mengembangkan rasa ingin tahu dan minat siswa, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan dan melibatkan siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan siswa mereka yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep yang tercakup dalam IPAS". Tujuan IPAS ini mencakup keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tidak hanya memiliki pengetahuan dan intelektualitas tapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang baik. Selanjutnya menurut Kemdikbud (2022, hlm 5) tujuan untuk peserta didik berkembang dirinya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat :

1. Mengembangkan rasa keterhubungan dan keingintahuan yang mendalam, memotivasi siswa untuk melihat dunia sekitar dan mempelajari lebih jauh hubungan alam semesta dengan keberadaan manusia.
2. Berperan aktif dalam mengamankan, melestarikan dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam upaya menjamin kelangsungan hidup.
3. Membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung serta mengembangkannya menjadi individu yang lebih kritis dan proaktif yang mampu menjawab tantangan yang dihadapi.
4. Memberikan siswa alat yang mereka perlukan untuk memahami identitas mereka sendiri, lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan bagaimana masyarakat dan keberadaan manusia berkembang seiring berjalannya waktu.
5. Memahami kondisi yang harus dipenuhi siswa untuk berpartisipasi dalam komunitas lokal dan kelompok nasional serta tanggung jawab sosial yang terikat dengannya.
6. Memahami konsep IPAS dan mempelajari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memaksimalkan pembelajaran dalam berbagai situasi dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPAS mencakup pengembangan rasa keterhubungan dan keingintahuan yang mendalam, peran aktif dalam menjaga lingkungan, pengembangan keterampilan penelitian, pemahaman identitas dan

lingkungan sosial, serta pemahaman konsep IPAS dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik IPAS

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dari setiap pembelajarannya terutama pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karakteristik IPAS menurut Suhelayanti dkk (Nafida 2024, hlm 1642) menyatakan bahwa “IPAS yang dipelajari di sekolah bukan hanya terbatas pada hafalan fakta saja tetapi mencakup pada proses bagaimana memahami dalam mengumpulkan informasi”. Hal ini berdasarkan pada kemampuan pemahaman pengetahuan dasar IPAS siswa dalam mengantisipasi, menjelaskan dan pemecahan masalah yang beragam. Selain itu karakteristik menurut Andreani & Gunansyah (2023, hlm 1845) menyatakan bahwa “adanya keterampilan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan alam dan sosial disekitar mereka juga mencakup kegiatan praktek dan proses belajar”. Dengan kata lain, selain mengajarkan prinsip-prinsip dan fakta-fakta ilmiah, IPAS juga memberikan siswa berbagai pengalaman belajar langsung yang mendorong pemahaman ilmiah yang lebih luas. Selanjutnya menurut Nurhayati dkk (2022, hlm 57) menyatakan bahwa “karakteristik IPAS yaitu siswa berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kreativitas siswa”. Pembelajaran IPAS tidak hanya memberikan pengetahuan namun juga menekankan pengembangan keterampilan proses, pemahaman komprehensif dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi situasi dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa IPAS bukan sekedar topik yang diajarkan di kelas, namun merupakan sarana untuk menjadikan siswa terdidik, kompeten dan mampu berpartisipasi aktif dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik IPAS tidak hanya menghafal fakta saja tetapi juga mencakup proses dimana siswa dapat memahami dan mengumpulkan informasi pembelajaran dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kreativitas siswa.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 03 Pontianak Selatan. Kesimpulan secara umum di atas dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran mata pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar negeri 03 Pontianak Selatan memperoleh nilai thitung sebesar $= 11,9467$ dan nilai ttabel sebesar $= 2,0518$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kedua, berdasarkan perhitungan dan kriteriaa besarnya effect size dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan yaitu sebesar 0,62 yang termasuk dengan kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, et al (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Hal ini terbukti dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tergolong kriteria sangat tinggi, dengan hasil belajar diperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Zulfa dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar” di kelas V SDN 1 Setia Aceh Barat Daya pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, khususnya dalam mata pelajaran IPA materi Siklus Air menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai pretest dan nilai posttest. Nilai posttest mengalami kenaikan sehingga memenuhi Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) yang ditetapkan di kelas V SDN 1 Setia Aceh Barat Daya yaitu 75. Hasil belajar siswa dilihat dari tes yang

diberikan pada awal pertemuan (pretest) dan diakhir pertemuan (posttest.) Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Pada hasil penelitian tampak bahwa nilai rata-rata pretest yang diperoleh siswa di kelas V sebesar 41,40 di mana nilai tersebut belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Sedangkan pada posttest yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) nilai rata-rata yang diperoleh di kelas V sebesar 87,80. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dimana kriteria pengambilan keputusan yaitu *Haditerima* atau *Hoditolak*. Sehingga keputusan yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa materi siklus air kelas V SDN 1 Setia Aceh Barat Daya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Energi dan Perubahannya Kelas III SD Negeri Percontohan Pematang Siantar” Pada SD Negeri Percontohan pematangsiantar tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 diperoleh nilai rata-rata pretest tergolong rendah². Dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 diperoleh perkembangan hasil belajar yang sangat signifikan, dimana pemberian posttest mendapat hasil belajar yang tergolong tinggi³. Berdasarkan hasil uji-t dan analisis s diperoleh uji-t, di peroleh $t_{hitung} = 13.072$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ probalitas signifikan $< 0,05$, , $t_{hitung} > t_{tabel} = 13.072 > 2.056$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penjelasan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Peoblem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada tema 6 sub tema 1 pembelajaran 1 pada kelas III SD Negeri Percontohan

E. Kerangka Pemikiran

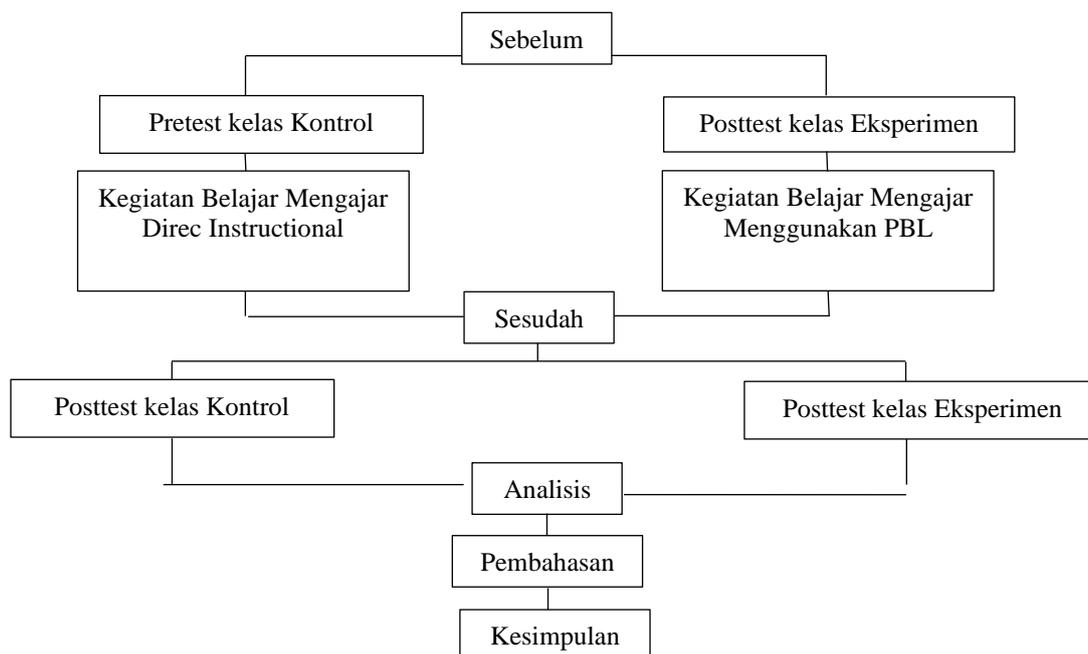
Kerangka berpikir merupakan hasil penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya dijadikan sebagai teori yang memasukan berbagai unsur ke dalam penelitian. Kerangka berpikir memberikan arah dan fokus bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan begitu, kerangka berpikir menjadi panduan dan kompas bagi keseluruhan proses penelitian. Menurut Santoso dan Harris (2021, hlm

29) menyatakan bahwa “Kerangka berpikir adalah model konseptual yang digunakan sebagai teori untuk mengatasi berbagai elemen dalam suatu penelitian atau yang sudah diidentifikasi suatu masalah yang kritis yang mendasari dalam menyelesaikan penelitian”. Hal ini merupakan fondasi teoritis yang mendasari dan mengarahkan peneliti dalam memecahkan penelitiannya. Selain itu menurut Sugiyono (2017, hlm 60) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan rangkaian konseptual tentang bagaimana suatu teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting”. Hal ini menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai variable dan juga faktor yang dianggap penting dalam penelitian. Selanjutnya menurut Ibrahim dan Rahmati (2021, hlm 160) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan mikrokosmos dari proses penelitian”. Dari proses penelitian didalamnya terkandung inti-inti yang penting dari keseluruhan proses penelitian dalam skala kecil yang terfokus.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antar teori yang saling berhubungan yang nantinya akan dijadikan suatu landasan atau gambaran dalam suatu penelitian. Peneliti ingin mengetahui apakah dalam penggunaan model PBL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian terdapat variable independen yaitu model pembelajaran Problem Based learning, sedangkan variable dependennya adalah hasil belajar siswa. Desain kerangka dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang akan diberi tes. Kelas A (kelas eksperimen) diberikan model PBL dan kelas B (direct instructional) tidak diberikan model. Dari kedua kelas tersebut sebelum pembelajaran dimulai akan diberikan *pretest*, dan di akhir pembelajaran akan diberikan soal *posttest* sebagai hasil akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, setelah itu hasil penelitian tersebut di analisis mulai dari dari *pretest* hingga *posttest* apakah terdapat perbedaan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen kemudian setelah menganalisis peneliti menarik kesimpulan terhadap hasil test yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

<p>Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran</p>



Gambar 2.1 Ilustrasi Kerangka Pemikiran

F. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu dan digunakan sebagai fondasi untuk membangun argument atau penyelidikan yang lebih lanjut. Menurut Honesti (2022, hlm 42) berpendapat bahwa “asumsi merupakan dugaan sebagai suatu landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya dan dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan individu dan belum diketahui kebenarannya”. Dengan kata lain, asumsi sebagai landasan awal berpikir yang belum teruji kebenarannya tapi diyakini dapat memperkuat permasalahan yang dikasi. Selanjutnya menurut Muhktazar (2020, hlm 57) menyatakan bahwa “asumsi dalam kamus ilmiah populer disebut sebagai praduga atau anggapan sementara. Secara umum asumsi merupakan dugaan sementara yang belum dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan pembuktian secara langsung”. Asumsi itu sendiri merupakan titik awal dalam proses berpikir dan penyelidikan, namun belum dapat dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak sebelum mendapatkan pembuktian yang kuat. Selain itu menurut Bambang (2022, hlm 84)

berpendapat bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar terhadap aspek fundamental dari substansi yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan atau dugaan atau praduga sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan penelitian secara langsung tetapi diyakini dapat dibuktikan pada perlakuan yang akan dilakukan pada penelitian. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pengaruh penggunaan model problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sekolah dasar dapat berpengaruh terhadap siswa itu sendiri.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai permasalahan penelitian sampai terbukti melalui hasil data. Menurut Ibrahim dan Rahmati (2021, hlm 169) berpendapat bahwa “hipotesis merupakan batu loncatan menuju teori yang akan dibuktikan”. Dengan kata lain, hipotesis adalah titik awal atau asumsi awal yang dijadikan landasan untuk melakukan investigasi, pengumpulan data, dan pengujian lebih lanjut. Jika hipotesis terbukti, maka hal tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan suatu teori yang lebih komprehensif. Kemudian menurut Sugiyono (2017, hlm 96) menyatakan bahwa “hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah disebutkan”. Selanjutnya hipotesis menurut Heryana (2020, hlm 3) menyatakan bahwa “hipotesis atau hipotesa adalah pernyataan yang sifatnya sementara, kesimpulan sementara atau dugaan yang sifatnya logis mengenai suatu populasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berupa teori yang relevan dengan dukungan penelitian sebelumnya dan bukan berdasarkan fakta lapangan atau hasil pengumpulan data yang sedang dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, adapun keterangan dari hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA SD (Y).

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA SD (Y).